

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Arsitektur

Manusia menciptakan lingkungan buatan yang kemudian disebut arsitektur (*architecture*) yang tujuannya sekedar fungsi tempat bernaung guna mengubah cuaca. Arsitektur dapat memberikan rona bagi kegiatan-kegiatan tertentu, mengingatkan orang tentang kegiatan-kegiatan apakah ini, menyatakan kekuasaan, status, atau hal-hal pribadi, menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan kosmologis, menyampaikan informasi, membantu menetapkan identitas pribadi atau kelompok dan mengkiaskan sistem-sistem nilai. Arsitektur juga dapat memisahkan wilayah dan membedakan antara sini dan sana, suci dan duniawi, pria dan wanita, depan dan belakang, pribadi dan umum, dan sebagainya. Untuk menyampaikan makna-makna di atas merupakan tugas arsitek secara perorangan maupun kelompok untuk mewujudkan dari lingual ke dalam visual yang akhirnya menjadi bentuk tiga dimensi sesungguhnya berdasarkan keinginan arsitek atau pihak-pihak tertentu (klien).

Apa yang dilihat klien adalah apa yang akan mereka dapatkan (Smith Herbert L, 1987).

1.1.2. Perkembangan Bisnis Arsitektur di Indonesia

Tahun 1952, waktu pertama kali arsitek diperkenalkan di Indonesia sebagai salah satu ilmu rekayasa, setiap orang dapat dikatakan menjadi arsitek, walaupun hanya dalam lingkup rumah tinggalnya masing-masing (Sudewo, 1997). Namun saat ini, sudah dapat dilihat manfaat dari banyaknya konsultan yang dapat membantu kesulitan dalam merancang dan merencanakan rumah tinggal.

Yogyakarta selain sebagai kota tujuan wisata, akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang pesat dibidang konstruksi. Ini terlihat dari data hasil pada Kantor Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta dibawah ini (BPS D.I. Yogyakarta, 1995) :

NO	Jenis Data	Tahun		
		1993	1994	1995
1	Nilai gedung tempat tinggal yang diselesaikan (ribu rupiah)	6.260.002	6.817.974	82.984.685
2	Nilai gedung bukan tempat tinggal yang diselesaikan (ribu rupiah)	47.678.377	80.021.716	164.651.678
3	Nilai konstruksi pekerjaan yang diselesaikan dari sumber dana APBD (ribu rupiah)	40.832.150	62.039.976	134.728.735
4	Nilai konstruksi pekerjaan yang diselesaikan dari sumber dana BUMN (ribu rupiah)	829.827	2.963.240	13.310.060
5	Nilai konstruksi pekerjaan yang diselesaikan dari sumber dana lainnya (ribu rupiah)	8.657.345	24.958.489	107.098.494
6	Luas lantai gedung tempat tinggal yang diselesaikan dan siap pakai (m ²)	93.907	99.690	78.802
7	Luas lantai gedung perkantoran yang diselesaikan dan siap pakai (m ²)	25.318	17.350	72.811
8	Luas lantai gedung sarana kesehatan yang diselesaikan dan siap pakai (m ²)	2.096	16.130	29.828
9	Luas lantai gedung sarana pendidikan yang diselesaikan dan siap pakai (m ²)	11.730	129.360	228.258
10	Luas lantai gedung komersial lainnya yang diselesaikan (m ²)	2.003	10.070	21.073

Tabel 1.1. Pertumbuhan bidang konstruksi D.I. Yogyakarta
Sumber: BPS D.I. Yogyakarta

Data di atas memperlihatkan pembangunan pesat di bidang konstruksi yang meningkat tiap tahun. Pelaksanaan yang dilakukan pemerintah maupun swasta ataupun sumber dana menunjukkan bahwa prospek konstruksi di D.I. Yogyakarta mengalami kemajuan. Pelaksanaan proyek tersebut melibatkan banyak pihak, di antaranya arsitek, *engineer*. Semua pihak memiliki kedudukan yang penting agar tercapai maksud akhir dari suatu proyek. Berkaitan dengan kondisi ini, maka masih dibutuhkan kehadiran biro konsultan perencana khususnya biro konsultan arsitektur.

Dampak era globalisasi yang mulai menyebar ke segala bidang bisnis, termasuk pada perkembangan bisnis arsitektur di Indonesia, ditandai dengan masuknya konsultan arsitektur asing yang bekerja sendiri atau bekerjasama dengan arsitek lokal dalam merancang dan merencanakan bangunan di Indonesia.

Dengan adanya biro arsitek lokal yang diajak bekerja sama dengan biro internasional, para konsultan dan kontraktor lokal dapat belajar mandiri dan mampu menjadi andalan bagi masyarakat Indonesia sendiri nantinya. Tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh arsitek lokal untuk dapat dipercaya yaitu membuktikan hasil kerja yang baik, apalagi menjadi mitra kerja arsitek internasional (Soewondo, 1997).

Dalam kaitannya dengan fenomena dunia global, sifat dunia global yang tidak utuh, terspesialisasi, menimbulkan kebutuhan aktualisasi, menciptakan demokratisasi profesional dan kerjasama antar disiplin, memunculkan pertanyaan tersendiri terhadap dominasi perusahaan-perusahaan konsultan perencana dan konglomerasi bisnis di bidang arsitektur. Dengan akan membanjirnya investasi dalam bentuk proyek-proyek dalam berbagai skala, dominasi oleh kekuatan-kekuatan perusahaan besar dan kompleks akan terwujud (Noviansyah, 1997). Arsitek harus bekerja dalam suatu kerangka bisnis dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik, dengan arti kebutuhan aktualisasi arsitek dapat diwujudkan dengan mengembangkan spesifikasi bisnis di bidang arsitektur servis, untuk mengatasi pasar kerja yang kompetitif dengan mengembangkan sikap profesional.

1.1.3. Kebutuhan Spesialisasi Biro Konsultan Arsitektur

Dengan kenyataan pada dunia global yang semakin universal, arsitek perlu mengembangkan spesialisasi usaha di bidang arsitektur. Maksud dari spesialisasi ini untuk membedakan konsultan arsitektur dengan konsultan perencana umum yang memiliki arti sebagai suatu perusahaan berbadan hukum yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugas konsultasi dengan menggunakan keahliannya berdasarkan suatu pemberian tugas dalam bidang perencanaan dan perancangan. Pengertian tersebut berlaku umum bagi perusahaan-perusahaan yang bidang usahanya adalah jasa konsultasi mengenai perencanaan dan perancangan dengan tidak secara khusus memberikan penekanan terhadap suatu bentuk pekerjaan tertentu. Jadi konsultan perencana dapat menjalankan usaha dalam bidang konsultasi ekonomi, teknik, perindustrian, transportasi, energi dan sebagainya. Dengan demikian jelas posisi dan ruang lingkup kerja dari biro arsitektur yang memberikan layanan jasa kepada klien dalam usaha bidang *architecture services*, dengan penekanan pada

Building, yang akan menghasilkan sebuah bangunan yang seimbang dari segi rupa, perencanaan, konstruksi, biaya-biaya awal dan pemeliharaan.

Selain itu, alasan perbedaan antara konsultan umum dengan konsultan arsitektur adalah (Pawitro, 1997):

- Semakin hari ‘dunia profesi’ akan semakin tajam dan kompetitif
- Diperlukan spesialisasi (kekhususan / kekhasan) dalam setiap profesi yang dilakukan.

Dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh arsitek itu nantinya dapat memunculkan suatu image tertentu yang membedakan suatu biro arsitek yang satu dengan yang lain.

1.1.4. *Green Architecture* Sebagai Visi Arsitektur Biro Konsultan Arsitektur

Sesuai dengan konsep arsitektur hijau yang memanfaatkan iklim alami sebagai pembentuk kenyamanan ruang maka tatanan lingkungan alami tersebut bisa dibentuk melalui kesadaran menggunakan energi secara efektif, pemanfaatan sumber daya alam alami (matahari, angin dan air) yang berarti meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi dan mengubah fungsi bangunan, kenyamanan, maupun produktifitas penghuninya. Yogyakarta yang beriklim tropis lembab atau iklim yang memiliki batas tegas antara musim hujan dan musim kemarau di mana kenyamanan dalam ruangan bangunan tergantung pada pengontrolan pergerakan udara dan radiasi panas, memerlukan penerapan wawasan arsitektur hijau pada perencanaan dan perancangan bangunan huni.

Parameter-parameter bangunan yang menentukan banyak sedikitnya penggunaan energi di dalam bangunan, meliputi orientasi bangunan, bentuk massa bangunan, pencahayaan alami, temperatur, dan penghawaan. Semua itu merupakan elemen-elemen desain arsitektur yang diterapkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan biro konsultan arsitektur ini nantinya.

1.1.5. Arsitektur Hijau

Energi mempunyai keterbatasan jumlah, baik untuk bangunan, kendaraan, maupun obyek lainnya. Bangunan mengkonsumsi hampir 40 % dari semua energi (tidak termasuk energi pembentuk material, perkapalan, dan konstruksi). Penggunaan tenaga nuklir, minyak

dan batu bara yang hampir habis telah meninggalkan lingkungan yang rusak oleh industri berbanding terbalik dengan kondisi tenaga matahari yang melimpah, dan penggunaan barang yang dapat diperbaharui merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh arsitek jika ingin memberikan kontribusi bagi kelangsungan makhluk hidup (Brenda and Vale, 1991).

Garis toleransi antara kenyamanan udara dan gangguan suara dan debu, merupakan unsur yang selalu menjadi dalih untuk menutup semua jendela lalu memasang AC. Selain penggunaan AC sebagai pemborosan energi; sistem penerangan, sistem air kotor / air bersih, juga merupakan penyebab pemborosan energi (Priatman, 1997).

Melihat kenyataan ini, salah satu upaya mengatasi itu dengan cara efisiensi energi, yaitu dengan penerapan konsep *green architecture* atau sering disebut arsitektur hijau. *Green architecture* atau arsitektur hijau dapat diartikan sebagai pemikiran untuk membentuk tatanan arsitektur yang sensitif terhadap lingkungan (Brenda and vale, 1991).

Dalam mendesain bangunan dengan wawasan arsitektur hijau, para arsitek menerapkan beberapa prinsip yang kadang tidak harus semua prinsip itu bisa dilaksanakan dalam pekerjaannya. Semua tergantung kondisi site, iklim, dan solusi yang dihasilkan arsitek. Adapun prinsip-prinsip dalam wawasan arsitektur hijau diantaranya adalah (Brenda and Vale, 1991) :

1. Mendesain berdasarkan / mengikuti iklim.
2. Hemat energi
3. Memperhatikan karakter pengguna bangunan
4. Memperhatikan kondisi site.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip di atas wawasan arsitektur hijau sering memanfaatkan teknik-teknik seperti *sky courts*, *garden*, *atrium*, *intelligent glass facade* dan sintesis antara elemen biotik (tanaman) dengan abiotik (material bangunan).

1.2. Rumusan Permasalahan

Umum :

Perlunya biro konsultan arsitektur yang memberikan layanan jasa kepada klien dalam usaha dibidang *architecture services* dan memunculkan ekspresi arsitektur biro konsultan arsitektur melalui wawasan arsitektur hijau.

Khusus :

1. Bagaimana wawasan arsitektur hijau menjadi ungkapan bangunan yang tercermin pada desain bangunan biro konsultan arsitektur ini nantinya.
2. Bagaimana prinsip arsitektur hijau diterapkan pada bangunan biro konsultan arsitektur ini, sehingga kenyamanan pengguna bangunan dapat dicapai.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

Merencanakan bangunan biro konsultan arsitektur dengan dasar penekanan rancangan arsitektur hijau atau bangunan yang memperhatikan iklim sekitar sebagai dasar rancangan..

Sasaran :

1. Wawasan tentang arsitektur hijau dengan prinsip-prinsip bangunan yang menentukan perancangan bangunan nantinya seperti orientasi bangunan, pencahayaan alami, penghawaan, dan pemanfaatan energi matahari sebagai sumber energi.
2. Kegiatan arsitektural sebagai penentu kebutuhan ruang.
3. Iklim Indonesia yang beriklim tropis sebagai batasan perancangan

1.4. Ruang Lingkup Permasalahan

- A. Adapun lingkup dan batasan dari pembahasan akan diprioritaskan pada permasalahan umum dan khusus sebagai out put penentu dalam perencanaan dan perancangan (kebutuhan akan spesialisasi biro konsultan arsitektur dan wawasan arsitektur hijau sebagai visi arsitektur bangunan).
- B. Berorientasi pada masalah arsitektur terutama wawasan arsitektur hijau dan hal-hal yang di luar hal tersebut akan dibahas secara sederhana, dan dengan logika yang dapat diterima, seperti bentuk dan kebutuhan ruang perusahaan.

1.5. Metode Pembahasan

A. Tahap pengungkapan masalah

Tahap pengungkapan masalah didasarkan atas studi literatur tentang aplikasi konsep arsitektur hijau, studi perbandingan (biro-biro arsitek dalam dan luar negeri), dan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan (arsitek).

B. Tahap pemecahan masalah

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dipisah sesuai dengan sifatnya, untuk mengetahui aspek-aspek penting yang harus diolah dan dampak negatif yang harus diantisipasi. Antara lain menyangkut :

1. Iklim tropis dengan sifat-sifatnya, seperti pergerakan matahari, pergerakan angin dan kelembaban udara.
2. Penampilan arsitektur. Proses penampilan arsitektur biro konsultan arsitektur dipengaruhi oleh hasil penerapan wawasan arsitektur hijau, bentuk dan kondisi site, struktur organisasi ruang yang mengacu pada bentuk bentuk masa yang dinamis. Penggunaan wawasan arsitektur hijau akan memunculkan komunikasi antara bangunan dan lingkungan. Dari sini akan didapat arsitektur bangunan yang khas sebagai biro konsultan arsitektur.
3. Membandingkan penerapan arsitektur hijau yang dilakukan di negara barat (yang memiliki empat musim) dengan daerah tropis seperti karya Richard Meier, Hypolux Bank Building di Luxembourg dan karya Kenneth Yeang, Bangunan Mesiniaga Tower di Malaysia.

1.6. Sistematika

BAB 1. Mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah umum dan khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

BAB 2. Tinjauan umum biro konsultan arsitektur yang antara lain membahas macam, prosedur, struktur organisasi, bentuk-bentuk biro konsultan arsitektur, kegiatan biro konsultan arsitektur, strategi dalam menjalankan biro konsultan arsitektur dan contoh-contoh biro konsultan arsitektur.

BAB 3. Tinjauan arsitektur hijau yang membahas prinsip-prinsip arsitektur hijau.

BAB 4. Merupakan bagian analisa dengan pengungkapan khusus sistem pencahayaan, penghawaan dan pemanfaatan sinar matahari pada arsitektur biro arsitek dengan dasar perancangan memperhatikan iklim sekitar, di mana permasalahan yang ada dianalisa dan dirangkum untuk dijadikan acuan bagi konsep perencanaan dan perancangan bangunan biro konsultan arsitektur.

BAB 5. Berisikan konsep dasar perencanaan dan perancangan arsitektur biro konsultan arsitektur.

